

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Aktivitas Ritual

2.1.1 Pengertian ritual

Ritual adalah tata cara pelaksanaan kegiatan atau upacara yang dianggap sakral oleh sekelompok umat beragama. Upacara tersebut berbentuk perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan kepercayaan dan memunculkan rasa hormat kepada sesuatu yang dianggap suci (O' Dea, 1987). Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa macam unsur dan komponen di dalam pelaksanaan ritual, antara lain adanya waktu pelaksanaan ritual, tempat pelaksanaannya, alat-alat di dalam upacaranya, serta pelaku yang menjalankan aktivitas ritual (Koentjaraningrat, 1985).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ritual merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ritus. Ritus sendiri adalah tata cara di dalam sebuah ritual keagamaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ritual adalah serangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan beberapa benda-benda, peralatan, maupun perlengkapan tertentu pada suatu tempat tertentu dan menggunakan pakaian tertentu pula. Ritual ini terbentuk dari adanya ikatan di dalam kepercayaan setiap individu lalu diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai dan tidak menutup kemungkinan hingga membentuk tatanan sosial dalam masyarakat. Ritual ini dapat mendorong masyarakat untuk menaati dan melaksanakan setiap aturan yang ada di dalam tatanan sosial yang sudah disepakati bersama. ini menjelaskan bahwa manusia di dalam setiap tindakan dan perilakunya dalam kesehariannya selalu memiliki keterkaitan dengan aktivitas ritual dimanapun ia berada (Knowles, 1996).

Upacara ritual sendiri dilaksanakan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya serta spiritual yang sudah diwariskan secara turun temurun (Purba & Pasaribu, 1990). Upacara tersebut ditata oleh adat atau hukum yang berlaku di dalam masyarakat dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi atau berlangsung di dalamnya (Koentjaraningrat, 2005). Ritual juga dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah serta rezeki dari suatu peristiwa, seperti upacara menolak bala

atau upacara yang dilaksanakan karena proses perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya diatas, ritual yang dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat merupakan wujud dari suatu bentuk keyakinan religius masyarakat tersebut (Victor Tumer) dan mendorong masyarakat untuk menaati tatanan sosial yang sudah ditentukan hingga ke keyakinan atau nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Ritual atau ritus dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu ritus krisis hidup dan ritus gangguan.

- Ritus krisis hidup. Ritus ini merupakan ritus yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami oleh manusia. Manusia mengalami krisis disebabkan karena adanya peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Ritus yang termasuk ke dalam ritus krisis hidup antara lain ritus kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian.
- Ritus gangguan. Ritus ini merupakan keadaan yang tidak menguntungkan yang dihubungkan dengan roh orang yang sudah tiada. Roh leluhur ini dianggap mengganggu manusia sehingga mendapatkan nasib sial seperti kesulitan dalam bekerja, kesulitan dalam memperoleh keturunan, dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa ritual merupakan serangkaian aktivitas yang disakralkan dan dilaksanakan oleh umat beragama dengan menggunakan peralatan, tempat, dan tata cara tertentu. Ritual-ritual tersebut tidak dapat dilepaskan dari sekelompok masyarakat yang meyakiniinya. Salah satu upacara ritual yang sering ditemui dalam masyarakat adalah ritual untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal. Dalam kepercayaan Hindu disebut upacara shraddha atau dalam kepercayaan Islam disebut berziarah. Setiap kepercayaan diyakini memiliki upacara ritual untuk menghormati para leluhur masing-masing yang sudah meninggal dunia.

2.1.2 Ritual sebagai tindakan simbolis

Di dalam kehidupan beragama sangat erat kaitannya dengan adanya simbol-simbol. Ungkapan-ungkapan simbolis digunakan untuk mengarahkan atau menunjuk kepada sesuatu yang bersifat transenden, trans-manusiawi, transhistoris, dan mata-empiris. Oleh sebab itu, simbol yang digunakan di dalam upacara ritual juga berfungsi sebagai alat komunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan tujuan yang diharapkan akan dicapai dengan melaksanakan aktivitas ritual tersebut (Ghazali, 2011). Sehingga, berbagai aktivitas ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat merupakan perilaku budaya manusia

yang berupaya dalam memberikan suatu makna simbolis pada suatu ruang, objek, atau benda-benda lainnya (Ayu *et al*, 2014).

Pelaksanaan suatu aktivitas ritual tidak dapat dipisahkan dari penggunaan ruangnya (Ayu *et al*, 2014). Dalam hubungannya dengan ruang, ritual merupakan puisi mengenai fungsi serta pengalaman dari ruang yang dapat dilihat, dirasakan, dan diungkapkan maknanya (Saraswati *et al*, 2010). Segala bentuk upacara peringatan dan ritual yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat merupakan kumpulan dari simbol-simbol yang penuh dengan makna yang merujuk pada suatu keyakinan beragama atau *behavioral manifestation* (Irmasari, 2013 & Herusatoto, 2008).

Mercia Eliade menegaskan bahwa simbol sendiri merupakan salah satu cara pengenalan yang bersifat khas religius. Simbol-simbol yang digunakan didalam suatu upacara memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang menyuarakan pesan-pesan dari ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya. Untuk ritual yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, maka simbol-simbol dalam ritual akan sesuai dengan tujuan yang ingin dipacar dengan diadakannya upacara tersebut.

Simbol juga dapat diartikan sebagai gambaran bagi yang sakral dan yang profan. Selain itu juga, simbol dapat berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan manusia dengan yang sakral. Hal ini dikarenakan manusia yang tidak bisa berhubungan atau mendekati yang sakral secara langsung disebabkan yang sakral merupakan sesuatu yang transenden. Sedangkan manusia sendiri adalah makhluk temporal yang terikat di dalam dunianya. Manusia hanya bisa mengenal yang sakral melalui simbol-simbol. Oleh karena itu, simbol adalah salah satu cara untuk mengenalkan kepada yang sakral dan transenden (Daliel, 2003).

2.1.3 Ruang ritual sosial budaya dan keagamaan

Ruang ritual adalah ruang yang tercipta di dalam suatu tempat yang dianggap khusus dan sakral (*sacred*), dan pada beberapa waktu tertentu dipercaya memiliki tingkat kesakralan tertentu. Para ahli antropologi juga sering menghubungkan ritual dengan segala sesuatu yang menghubungkan kepada suatu agama dan kepercayaan (Norget, 2000). Ruang merupakan suatu wadah tempat terjadinya interaksi masyarakat dalam menyalurkan berbagai aktivitasnya baik berupa aktivitas ritual, sosial, maupun aktivitas kemasyarakatan (Jayadinata, 1999).

Aktivitas masyarakat selalu berkaitan dengan dua macam kegiatan utama yaitu kegiatan yang bersifat sakral (berkaitan dengan kegiatan keagamaan) dan kegiatan yang

persifat profane (berkaitan dengan kegiatan umum atau sosial). Aktivitas yang bersifat sakral merupakan ruang yang difungsikan untuk mewadahi aktivitas yang berhubungan dengan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa ataupun leluhur yang dihormati. Sedangkan ruang yang bersifat profane atau umum adalah ruang yang berfungsi untuk mewadahi segala aktivitas keduniawian seperti kegiatan sosial, ekonomi, ataupun budaya. Beberapa contoh aktivitas yang dimaksud antara lain gotong royong, musyawarah, perdagangan, ruang pelaksanaan aktivitas lomba warga, dan lain sebagainya. Maka peletakan atau ruang yang digunakan untuk pelaksanaan aktivitas ritual akan berhubungan dengan beberapa hal yang dipercaya memiliki tingkatan kesucian-kesucian tertentu dan dapat dilihat atau diklasifikasikan berdasarkan orientasinya (Arimbawa, 2010).

Sebuah aktivitas dapat terjadi disebabkan adanya kegiatan, pengguna, serta wadah untuk tempat berlangsungnya aktivitas tersebut. Peran dari aktivitas budaya dan keagamaan ini sangat berpengaruh di dalam pembentukan pola-pola ruang aktivitas itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu aktivitas ritual dapat membentuk suatu ruang ritual pada tempat ritual tersebut dilaksanakan atau berlangsung (Mulyadi, 2011 & Ayu *et al*, 2014). Namun tidak menutup kemungkinan, adanya beberapa aktivitas ritual yang dalam pelaksanaan terjadi pada ruang yang sama dan pada waktu yang bersamaan pula dengan aktivitas ritual lain.

Fungsi arsitektur terbagi menjadi enam (Broadbent *et al*, 1980), antara lain:

- Penangkal faktor lingkungan (*environmental filter*)
- Wadah kegiatan (*container activity*)
- Penanaman modal (*capital investment*)
- Fungsi simbolik (*symbolic function*)
- Pengarah perilaku (*behavior modifier*)
- Fungsi estetika (*aesthetic function*)

Sedangkan, sebuah lingkungan memiliki empat fungsi yang harus dijalankan, antara lain:

- Pengendali faktor alam (*physical control*)
- Kerangka fungsi (*functional frame*)
- Lingkungan sosial (*social milieu*)
- Simbol budaya (*cultural symbolization*)

Ruang tidak dapat tercipta begitu saja, melainkan dengan adanya proses pembentukan ruang. Ruang sebagai tempat atau wadah adalah ruang yang dibentuk dari

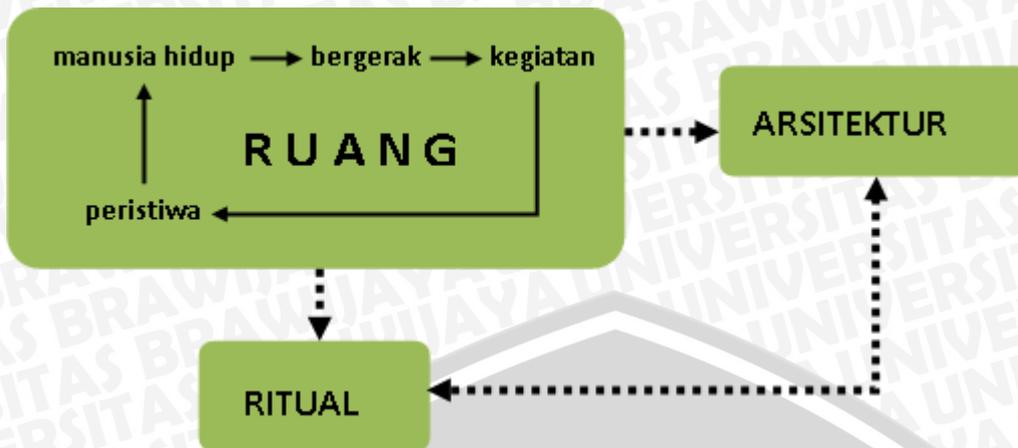
pengalaman ruang yang secara empiris menyangkut pada pengalaman indra dan kearifan lingkungan dan dibingkai sehingga menjadi ruang pragmatis dan berfungsi serta memaparkan kegiatan yang ada didalamnya (Saraswati *et al*, 2010).

Pelaksanaan suatu aktivitas ritual dapat dilaksanakan pada ruang luarm ruang dalam, maupun di jalan raya. Susunan dari penataan bangunan dan ruang luar yang ada di dalam suatu tempat diciptakan serta disusun sesuai dengan fungsinya atau berdasarkan aktivitas sosiati budaya maupun keagamaan. Suatu kegiatan dapat terwujud apabila didalamnya terdapat interaksi antara kegiatan yang berlangsung dengan tempatnya. Ini menjelaskan bahwa aktivitas memiliki peran dalam membentuk ruang-ruang. Seluruh rangkaian pelaksanaan suatu aktivitas yang berlangsung sudah diatur dan ditetapkan secara tegas di dalam aturan-aturan yang berlaku, baik secara tersirat maupun tersurat. Oleh karenanya, batas dari suatu tempat atau ruang akan diperlihatkan secara tegas dan jelas dengan cara memberikan pagar pembatas, tembok, perbedaan ketinggian tertentu, dan lain sebagainya (Mulyadi, 2011).

Berdasarkan elemen pembentuknya, ruang dapat diklasifikasikan menjadi tiga (Putri *et al*, 2012), yaitu:

- Ruang yang dibentuk oleh *fixed feature* (lantai, dinding, plafon)
- Ruang yang dibentuk oleh *semi-fixed feature* (tatanan perabot, tabir pembatas, dan pola taman)
- Ruang yang dibentuk oleh *non fixed feature* (kerumunan orang, gerak tubuh manusia, tatapan mata, dan pola dekorasi)

Ruang ritual yang terbentuk dapat diterapkan dalam penataan ruang spasial dengan penerapan pembagian zona sesuai dengan fungsi ruangnya. Penggunaan ruang ritual akan menyesuaikan dengan tingkat kesakralan dari ritual yang dilaksanakan dan nilai kesakralan dari sebuah ritual juga akan disesuaikan dengan konsep dari hirarki ruang yang ada, dimulai dari nilai kesakralan rendah (ruang *nista*), kesakralan sedang (ruang *madya*), hingga yang kesakralan tertinggi (ruang *utama*). Sehingga di dalam bidang arsitektur, konsep hirarki ruang yang diterapkan merupakan wadah khusus bagi kegiatan ritualnya (Irawan *et al*, 2012). Kesimpulan yang didapat adalah arsitektur tidak akan terwujud jika tidak adanya peristiwa, sedangkan peristiwa tidak kan memiliki makna jika tidak adanya pelaku serta simbol-simbol lainnya yang sekaligus berfungsi sebagai pembentuk ruang (Karina, 2009 & Deapati, 2009).



Gambar 2. 1 Hubungan sebab-akibat ritual dan arsitektur.
Sumber : Deapati (2009)

2.1.4 Tujuan dan waktu pelaksanaan aktivitas ritual

Suatu tempat yang dianggap memiliki sifat yang sakral dapat memiliki perpaduan pengunjung atau pelaku ritual yang melaksanakan aktivitas ritualnya pada ruang di tempat tersebut dan pada waktu yang bersamaan. Dengan adanya beberapa jenis pelaku, maka akan menyebabkan aktivitas ritual yang muncul akan semakin beragam yang dilaksanakan oleh masing-masing pelaku ritual tetapi dengan latar belakang tujuan yang berbeda pada suatu ruang ritual atau *polychrome person* (Hall, 1996).

Salah satu tujuan dilaksanakan suatu ritual oleh masyarakat adalah untuk dapat menjaga keharmonisan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Keharmonisan ini dapat diwujudkan apabila manusia yang dianggap sebagai mikro-kosmos (*bhuana alit*) dapat hidup berdampingan dengan seimbang dan selaras dengan alam lingkungan yang dipercaya sebagai makro-kosmos (*bhuana agung*) (Mulyadi, 2011). Sehingga, ritus atau ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat adalah wujud atau cermin dari upaya yang dilakukan manusia untuk tetap menjaga keseimbangan hubungannya terhadap lingkungan (Irawan *et al*, 2012).

Salah satu bagian terpenting di dalam sebuah aktivitas ritual adalah rites of passages yang merujuk kepada peringatan terhadap peristiwa kelahiran, puber, perkawinan, kematian, atau peristiwa lainnya yang merupakan wujud dari transisi di dalam kehidupan manusia (Norget dalam Sasongko, 2005) serta peringatan yang menunjukkan rasa syukur terhadap segala pencapaian maupun perubahan-perubahan yang terjadi (Van Gennep, 1960). Beberapa alasan atau latar belakang dilaksanakannya ritual sebagai rasa syukur atau yang biasanya disebut dengan selamat, antara lain selamat memperingati lingkaran hidup seseorang, bersih desa, peringatan hari besar, dan peringatan untuk acara-acara

lainnya yang tidak menentu seperti menolak bala, menempati rumah baru, dan memenuhi janji atau nazar (Koentjaraningrat, 1990). Selain ditunjukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pelaksanaan ritual juga ditunjukkan sebagai rasa terima kasih dan hormat manusia kepada Dewa-dewa juga roh-roh leluhur (orang yang sudah meninggal).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dan motifasi masyarakat untuk melaksanakan ritual antara lain sebagai bentuk rasa syukur atau selamat, rutinitas dari keagamaan, memenuhi nazar, kelancaran rezeki, penghormatan terhadap tokoh yang dianggap penting serta roh-roh leluhur, memohon keselamatan, kesembuhan, serta nasib yang baik (Aziz, 2004). Ritual ini diwujudkan ke dalam bentuk upacara-upacara yang dilaksanakan secara rutin baik secara musiman ataupun tidak menentu (Koentjaraningrat, 2004). Dilihat dari waktu pelaksanaannya, ritual dapat dibagi menjadi dua yaitu ritual yang dilaksanakan secara *periodic* atau tetap dan ritual yang dilaksanakan secara *isidentitil* atau tidak tentu (Ayu *et al*, 2014). Di dalam pelaksanaannya, setiap ritual memiliki beberapa macam proses atau tahapan dan pelaku kegiatan ritual.

2.2 Tinjauan Teritori Ruang

2.2.1 Teritori sebagai penanda wilayah manusia

Akibat dari adanya akulturasi atau pembauran adalah lahirnya kebudayaan baru (*overt culture*) dari kedua jenis masyarakat dan mengalami beberapa perubahan, sedangkan kebudayaan dasar (*covert culture*) masih dipegang teguh. Faktor-faktor yang mendukung untuk terjadinya proses integrasi (pembauran) dari kelompok pendatang maupun kelompok penduduk asli antara lain perkawinan campuran dan kerjasama ekonomi. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat terjadinya proses integrasi adalah prasangka dan stereotipe (Ariestadi *et al*, 2014).

Arsitektur dibentuk dan berkembang dengan fungsi utamanya untuk melindungi segala aktivitas dari kehidupan manusia. Konsep di dalam arsitektur yang berkaitan dengan perlindungan dan pertahanan terhadap gangguan-gangguan yang ada adalah konsep privasi dan teritori. Konsep privasi dan teritori ini saling berkaitan, namun konsep privasi lebih menekankan kepada kemampuan dari individu atau kelompok untuk mengontrol segala interaksinya dan menempatkan manusia sebagai subyek. Sedangkan konsep teritori lebih kepada menempatkan suatu tempat sebagai subyeknya (Ariestadi *et al*, 2014).

Teritori diartikan sebagai sebuah perilaku yang berhubungan dengan sikap kepemilikan atau hak dari seseorang maupun sekelompok orang terhadap suatu tempat

tertentu. Sehingga teritori dapat disebut juga sebagai ruang yang ada di dalam sebuah hunian, lingkungan, ataupun ruang-ruang terbuka publik lainnya yang berbagi ke dalam wilayah-wilayah milik individu ataupun sekelompok masyarakat. Pola dari perilaku seperti ini mencakup personalisasi serta pertahanan terhadap gangguan dari luar, sehingga teritori ruang dapat dikatakan juga merupakan aspek keamanan, kontrol, personalisasi, dan identitas (Ariestasi *et al*, 2014).

Selain itu teritori dapat diartikan sebagai sebuah batas dimana seseorang memiliki sebuah tempat tertentu, lalu mempertahankannya serta menandainya dengan karakter dirinya. Penandaan yang dilakukan terhadap ruang ini ditentukan atau dibatasi oleh kebutuhan pemiliknya. Dengan adanya penandaan terhadap batas ini, teritori akan menjadi simbol bagi identitas seseorang pada suatu tempat. Tempat tersebut kemudian akan tetap dipertahankan karena penggunaan yang terus berkelanjutan di dalamnya.

Karakter dasar dari teritori (Lang, 1987) yaitu tentang:

- Kepemilikan dan tatanan tempat
- Personalisasi atau penandaan wilayah
- Tatanan untuk mempertahankan terhadap gangguan
- Kemampuan berfungsi yang meliputi jangkauan kebutuhan fisik dasar sampai kepuasan kognitif dan kebutuhan estetika

Dengan adanya konsep teritori di dalam suatu ruang, maka akan muncul rasa kepemilikan serta tanggungjawab untuk menjaga dan mempertahankan ruang tersebut. Teritori satu dengan teritori lainnya akan dibedakan oleh batas teritori. Batas teritori dalam suatu wilayah akan menyebabkan suatu wilayah terbagi menjadi beberapa zona-zona tertentu yang lebih kecil (Chermayeff & Alexander, 1962:210). Batas teritori adalah salah satu cara untuk mendapatkan perasaan yang eksklusif dari pelaksanaan suatu kegiatan di dalam suatu ruang.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengelompokkan ruang sekaligus membentuk batas teritori (Andrianti,2014), antara lain:

- *categorization process* (memilah ruang yang sesuai)
- *classification process* (menentukan tatanan yang sesuai)
- *labeling process* (memberi nama ruang)
- *bondering process* (penjelas batas fungsi)
- *mediating power process* (penegas kekuasaan ruang berdasarkan kemampuan pembentuknya)

2.2.2 Kategori teritori

Teritori dapat terbagi menjadi 3 kategori (Altman, 1984), yaitu:

- *Primary territories* atau teritori primer

Primary territories merupakan teritori pada suatu ruang yang dimiliki oleh seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki kedudukan permanen serta ruang tersebut merupakan pusat dari segala keseharian hidup pemiliknya. Ruang tersebut memiliki sifat yang sangat pribadi dan tidak dapat dimasuki oleh sembarang orang kecuali atas ijin khusus dari pemilik ruang atau penghuninya. Teritori primer juga merupakan identitas bagi seseorang sehingga orang tersebut akan membuat batas yang jelas untuk menegaskan kepemilikannya, sikap, serta nilai-nilai yang ditetapkan oleh penghuni.

- *Secondary territories* atau teritori sekunder

Teritori sekunder adalah teritori yang biasanya digunakan dalam keseharian individu. Namun teritori sekunder bukan merupakan penanda permanen bagi pemiliknya. Kepemilikan terhadap teritori ini tidak begitu kuat, bahkan teritori ini terkadang dapat berubah ataupun dapat berbagi dengan orang lain. Tempat-tempat dengan teritori jenis ini dapat dimiliki secara bersama oleh sejumlah orang dengan waktu penempatan ruang yang bersifat temporer atau sementara.

- *Public territories* atau teritori tersier

Teritori tersier adalah jenis teritori yang sangat berkaitan dengan ruang publik. Teritori publik ini muncul dikarenakan adanya keperluan atau kegiatan yang berlangsung pada suatu waktu tertentu dan dapat dihadiri oleh masyarakat umum. Area yang mempunyai teritori jenis ini merupakan tempat-tempat yang terbuka untuk umum sehingga dapat diikuti oleh siapapun dan memiliki hak yang sama terhadap tempat tersebut.

Dengan adanya teritori ruang maka secara otomatis akan ada pula pembagian sifat ruang. Ruang akan dibagi menjadi ruang publik, ruang privat, serta ruang-ruang diantaranya yang memiliki sifat semi publik atau semi privat. Ruang privat sendiri adalah ruang yang memiliki fungsi untuk mawadahi segala aktivitas ataupun kebutuhan privasi dari penghuninya. Sedangkan privasi adalah tingkatan pada interaksi atau tingkatan dari keterbukaan yang dikehendaki dari seseorang dalam keadaan tertentu (Ariestadi *et al*, 2014). Fungsi dari privasi (Altman, 1984) antara lain:

- Mengatur dan mengontrol interaksi interpersonal yaitu sejauh mana dan kapan hubungan dengan orang lain diinginkan.

- Merencanakan dan membuat strategi untuk berhubungan dengan orang lain
- Untuk memperjelas identitas diri.

Di dalam budaya tradisional, salah satu unsur yang sudah menjadi tradisi dan tidak dapat diubah adalah pemisahan antara ruang yang bersifat publik dengan ruang yang bersifat pribadi (Bekleyen & Dalkilic, 2011). Sebuah ruang yang bersifat privat atau sakral dapat berubah menjadi ruang sosial bergantung kepada aktivitas dari pelaku yang ada di dalamnya (Irawan *et al*, 2012).

Teritori dari suatu wilayah dapat dipertahankan. Penanda dari teritori tersebut dapat ditandai dengan penandaan secara nyata atau jelas maupun secara simbolik. Penandaan secara nyata dapat berupa penggunaan dinding yang tinggi, bentuk bangunan yang berbentuk U, ataupun dengan menggunakan gerbang atau pintu yang ditutup atau terkunci. Sementara penandaan secara simbolik dapat ditandai atau dibatasi dengan gerbang yang terbuka, penerangan, jalan setapak, taman, maupun perbedaan tekstur pada permukaan sirkulasi.

2.2.3 Pelanggaran terhadap teritori

Fleksibilitas ruang dapat terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain pengguna ruang, jenis aktivitas, dan tingkat aksesibilitas suatu ruang. Dengan adanya kelompok yang berbeda di dalam suatu ruang akan berpengaruh terhadap fungsi penggunaan ruang pada saat ritual dilaksanakan. Hal ini disebabkan akan adanya kemungkinan bahwa terjadi perbedaan fungsi penggunaan ruang oleh kelompok yang berbeda. Pada ruang yang sama, dapat dilaksanakan beberapa aktivitas ritual yang berbeda oleh kelompok pengguna yang berbeda pula. Pelaksanaan ritual ini dapat dilaksanakan pada waktu yang bersamaan ataupun tidak. Di dalam sebuah ruang dapat terbentuk sangat banyak ruang ritual di dalamnya dikarenakan oleh tingkat aksesibilitas ruang tersebut yang tinggi (Ayu *et al*, 2014).

Pelanggaran terhadap teritori ruang yang ada dapat terjadi diakibatkan proses invasi teritori. Invasi teritori adalah seseorang yang bukan pemilik dari suatu ruang secara fisik memasuki wilayah teritori orang lain dengan tujuan untuk mengambil kendali terhadap teritori ruang tersebut dari pemilik aslinya dikarenakan adanya kebutuhan dari orang luar tersebut untuk menggunakan wilayah itu agar pelaksanaan aktivitas ritualnya dapat berlangsung dengan lancar (Barliana, 2010). Akibat yang muncul dari adanya proses invasi teritori ini adalah terjadinya perubahan fungsi ruang publik-privat yang ada, baik secara mikro maupun meso.

Aktivitas ritual yang berbeda di dalam suatu ruang pada waktu yang sama dan jenis pelaku yang berbeda dapat terjadi tanpa adanya konflik penggunaan ruang. Hal tersebut dikarenakan pada saat pelaksanaan aktivitas ritual yang berbeda tersebut, reaksi yang muncul cenderung merupakan reaksi *consorting* dan *coexisting* (Ayu *et al*, 2014 & Lawson, 2001). *Coexisting* adalah perbedaan aktivitas di dalam sebuah ruang yang pelaksanaannya aktivitasnya tidak mengganggu jalannya aktivitas lain. Hal ini dapat menyebabkan munculnya perbedaan jenis sifat di dalam ruang karena perbedaan jenis aktivitas yang dilaksanakan. Sedangkan reaksi *consorting* (*collaborating*) adalah keadaan semua kelompok pengunjung melaksanakan aktivitas yang sama pada waktu dan tempat yang sama pula (Ayu *et al*, 2014).

Permasalahan teritori dalam arsitektur menurut Lang, 1987 terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- Teritori mikro yaitu batas teritori yang berkaitan dengan perilaku personalisasi atau penandaan tempat sebagai kepemilikan atau identitas diri melalui interaksi dan adaptasi terhadap lingkungan.
- Teritori meso yaitu batas teritori yang berkaitan dengan perilaku homebased yang mempengaruhi tata ruang dan pola aktivitasnya.
- Teritori makro yaitu batas kepemilikan yang lebih luas karena adanya rasa aman dan terlindungi atau perilaku home range. Perilaku ini berkaitan dengan batas pergerakan dari aktivitas regular.

Sebuah aktivitas ritual yang pelaksanaannya didominasi oleh suatu kelompok tertentu dan tempat pelaksanaannya menggunakan ruang publik dapat mengubah sifat ruang publik tersebut menjadi ruang yang bersifat lebih privat atau semi-publik. Ini disebabkan adanya privatisasi ruang publik dengan melalui mekanisme sinkronisasi (Schefflen & Ashcraft, 1976) atau dengan dominasi yang dilakukan oleh sekelompok pelaku ritual tersebut (Ayu *et al*, 2014). Perubahan fungsi publik-privat dari ruang dapat menyebabkan perubahan fungsi teritori (Putri *et al*, 2012). Fungsi dari teritori adalah untuk menciptakan privasi agar dapat memenuhi kebutuhan dari psikologis dasar manusia seperti kebutuhan akan identitas, stimulus, serta keamanan (Laurens, 2004).

Batas-batas dari teritori ruang yang ada dapat berubah atau bergeser secara fleksibel sehingga teritori ruang tersebut dapat meluas ataupun menyempit (Putri *et al*, 2012). Fleksibilitas teritori ruang tersebut ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada karakteristik atau elemen-elemen ruang dan fungsi publik-privat ruang yang ada.

Karakteristik ruang terdiri dari bentuk ruang, orientasi ruang, ukuran ruang, pembatas ruang (barriers), kondisi ruang, dan komponen ruang (Putri *et al*, 2012 & Hermanto, 2008).

Pengaruh ruang terhadap perilaku manusia disebabkan karena fungsi dari pemakaian ruang yang didesain sejak awal untuk dapat memenuhi suatu fungsi dari tujuan tertentu, maupun untuk memenuhi fungsi lain yang fleksibel. Hal ini dapat terjadi akibat adanya aktivitas dari suatu masyarakat dengan tujuan tertentu dan bersifat sementara atau temporer. Akibatnya ruang ritual akan terbentuk pada saat aktivitas ritual tersebut dilaksanakan di dalam ruang tersebut, baik aktivitas ritual yang sama maupun aktivitas ritual yang berbeda (Rapoport dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku & Agustapraja *et al*, 2011).

2.3 Tinjauan Riset Terdahulu

Karena bangunan Pura Lingsar yang dikeramatkan oleh dua suku terbesar di Pulau Lombok menyebabkan bangunan ini sangat menarik untuk dibahas. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan pada bangunan Pura Lingsar ini, antara lain:

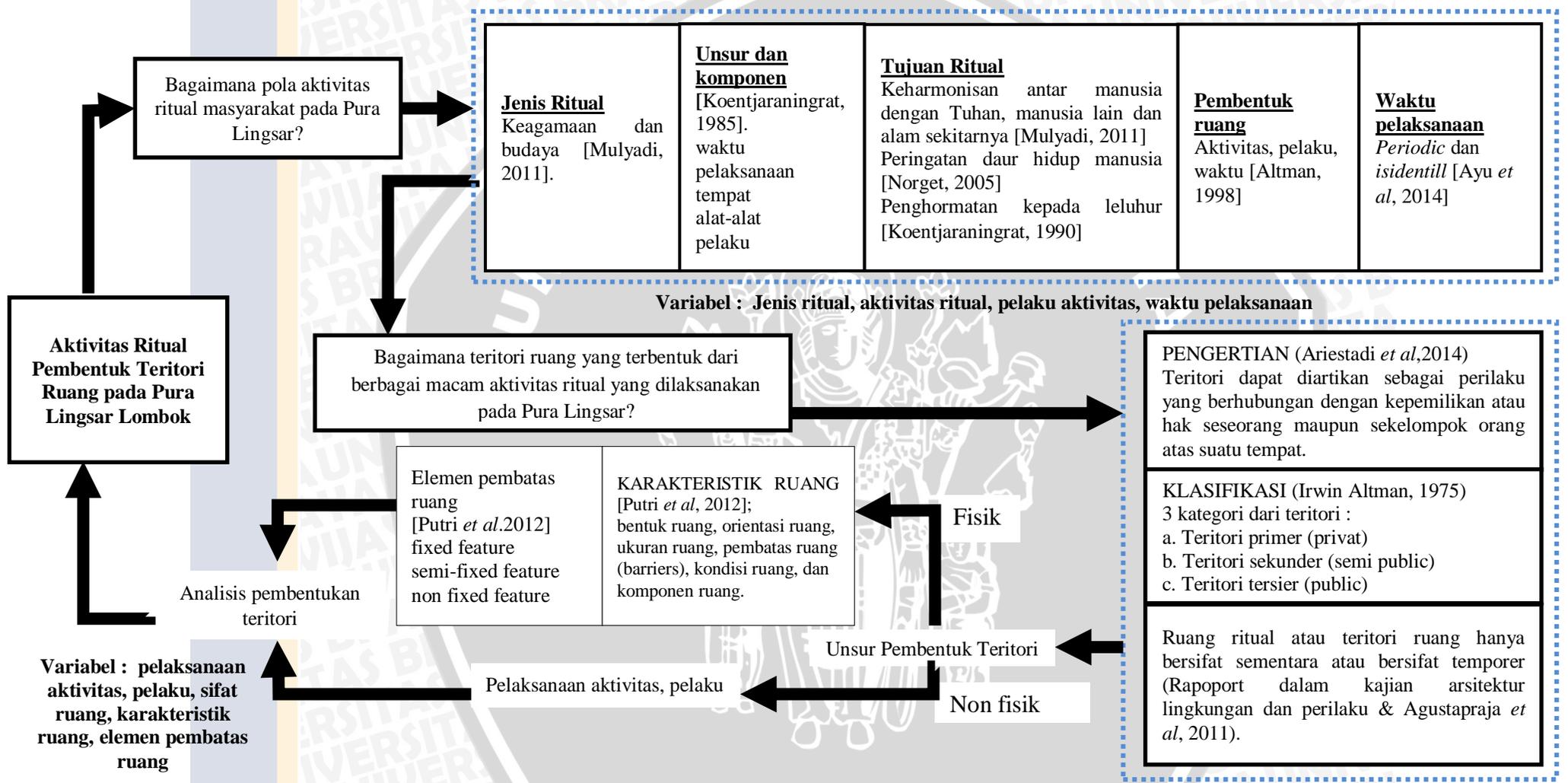
- Esensi Tradisi Perang Topat sebagai simbol perpaduan budaya Hindu dan Islam di Pura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.
- Kemaliq di Pura Lingsar suatu tinjauan dari segi fungsi.
- Bentuk, fungsi, dan makna Banten Dewa Dewi dalam Upacara Ngenteg Linggih di Pura Lingsar Ulon.
- Komunikasi ritual dalam Tradisi Perang Topat di Taman Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Terdapat pula beberapa hasil dari riset-riset terdahulu yang sudah dilakukan dengan tema yang sama dan dapat digunakan untuk membantu sebagai acuan serta pembanding dalam melakukan studi ini karena memiliki hubungan atau keterkaitan dengan topik yang diangkat.

Tabel 2.1 Tinjauan Riset Terdahulu

No.	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi	Faktor Pembeda
1.	Ayu, et al [2014]. Aktivitas Ritual Pembentuk Teritori Ruang Pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang.	Mengetahui teritori ruang yang terbentuk akibat aktivitas ritual pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang.	Deskriptif kualitatif	Menunjukkan bahwa banyaknya aktivitas ritual yang terdapat pada Pesarean Gunung Kawi menimbulkan beragamnya ruang ritual yang terbentuk pada ruang yang sama	Dapat memberikan arahan dalam proses analisis penelitian.	Penelitian tersebut memiliki topik pembahasan yang sama, namun objek yang berbeda.
2.	Mulyadi, Lalu [2011]. Peran Aktivitas Sosial Budaya dan Keagamaan dalam Membentuk Pola Ruang Kota Cakranegara Lombok.	Mengidentifikasi peran aktivitas budaya sosial dan agama dalam membentuk konsep tata ruang Kota Cakranegara.	Kualitatif dengan pengumpulan data dari wawancara, observasi visual dan kuisioner.	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas sosial budaya dan keagamaan berperan penting dalam membentuk pola penataan ruang-ruang Kota Cakranegara baik pada lingkup unit hunian, blok hunian maupun pada lingkup kota. Pola grid kota Cakranegara dibangun berdasarkan kepentingan untuk mewadahi aktivitas sosial budaya dan keagamaan. 	Dapat membantu mengenai teori ritual kebudayaan dan keagamaan, tujuan dilaksanakannya, dan faktor pembentuk ritual.	Lingkup dalam penelitian ini lebih luas yaitu pada skala kota.
3.	Ayu, et al [2014]. Fleksibilitas Teritori Ruang Ritual pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang	Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fleksibilitas ruang pada pelaksanaan ritual di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang.	Deskriptif kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi fleksibilitas ruang, antara lain pengguna ruang, jenis aktivitas ritual dan tingkat aksesibilitas suatu ruang.	Teori waktu pelaksanaan ritual	Penelitian tersebut memiliki topik pembahasan yang sama, namun objek yang berbeda.
4.	Putri, et al [2012]. Pendekatan Teritori pada Fleksibilitas Ruang dalam Tradisi Sinoman dan Biyada di Dusun Karang Ampel Malang	Mengidentifikasi dan menganalisis pendekatan teritori pada fleksibilitas ruang dalam tradisi Sinoman dan Biyada di Dusun Karang Ampel Malang.	Deskriptif kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan tidak berpengaruh terhadap perluasan teritori, namun perbedaan pola pembentukan teritori lebih kepada faktor ketersediaan ruang terbuka. Pembentukan teritori ini dapat dilihat dari adanya perubahan <i>fixed elemen, semi-fixed element, serta non fixed element.</i>	Dapat membantu menjelaskan mengenai elemen pembatas ruang.	penelitian memiliki topik pembahasan yang sama namun lebih terfokus pada hunian.
5.	Irawan, et al [2012]. Lokalitas Pola Ruang Ritual dan Sosial pada Permukiman Masyarakat Hindu Dusun Sawun Wagir Malang.	Mengetahui nilai-nilai lokalitas ruang ritual dan sosial pada permukiman Masyarakat Hindu Dusun Sawun Wagir Malang.	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan Environment Behaviour Study.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokalitas ruang ritual terwujud pada penggunaan konsep hirarki ruangnya, yaitu dimulai dari nilai kesakralan nista, madya, dan utama.	Dapat membantu dalam mengetahui faktor pembentuk ruang ritual dan tatanan di dalam ruang Pura.	Penelitian tersebut memiliki topik pembahasan yang sama, namun objek yang berbeda yaitu wilayah permukiman.

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka teori.